

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ISLAM SPIRITUAL ULIL ABSHAR ABDALLA

A. Makna Spiritual dalam Islam

Islam spiritual merupakan salah satu sudut pandang yang secara relatif memiliki perbedaan dengan perspektif lain yang disebut Islam politik, Islam rasional, Islam liberal, Islam kiri, Islam kanan. Sebagai sebuah sudut pandang, Islam spiritual lebih memberikan tekanan terhadap Islam yang bersifat spiritual, yakni spiritual Islam. Islam spiritual membentuk asas pendapatnya berdasarkan dengan ajaran spiritual Islam, yang sebagian besar mengacu kepada pemikiran sufistik atau tasawuf. Berbicara terkait dengan spiritualitas Islam, pandangan spiritual Islam seringkali merujuk kepada dan ada kaitannya dengan eksistensi-eksistensi spiritual dan dunia spiritual yang meliputinya.¹

Dalam istilah Islam, konsep spiritualitas memiliki hubungan langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Nasr memiliki pendapat bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-quran dan perbuatan Nabi Muhammad SAW terkandung didalamnya pengaplikasian dan nilai spiritual. Baik Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi membimbing bermacam cara agar mencapai kehidupan spiritual yang tertinggi. Islam memiliki sejarah, bagian budaya ini di kenal sebagai (jalan menuju tuhan), saat ini lebih sering disebut sebagai Tasawuf. Tujuan dari tasawuf sendiri adalah mempertahankan nilai-nilai yang dimuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan kelakuan yang baik. Hal

¹ Sitti Rahmatiah, *Perkembangan Aliran Spiritualisme Di Dunia Islam Tarekat Mawlawiyah*, UIN Alauddin Makassar, Journal Sulesana, Vol 12 No 1, 2028, hlm 46-47.

tersebut berkaitan dengan kesucian batin dari berbagai aspek, kejujuran, ketulusan, serta untuk menangkap substansi Islam yang sangat mendalam.²

Dalam catatan sejarah umat muslim terdapat khazanah terkait dengan spiritualisme yang benar-benar berharga, yaitu sufisme, ia tumbuh mengikuti perkembangan zaman, sejak Nabi Muhammad diutus hingga saat ini. Kedudukan tasawuf pada masa Islam klasik adalah kepentingan pribadi. Pada periode pertengahan, ia berganti menjadi tarekat. Spiritualisme pada angkatan pertama memiliki fungsi sebagai mendorong pergerakan sejarah ke depan dan pada waktu yang sama menjadikan kehidupan manusia jauh lebih seimbang, untuk kelompok terbelakang. Spiritualisme pada waktu yang akan datang menjadikan Islam tidak hanya sekedar *ethical religion* dimana fungsi Islam sudah sebagai ajaran etika menemani proses modernisasi serta sekularisasi. Lebih daripada itu, Islam mempunyai respon terhadap perubahan masyarakat yang amat cepat sebagai *civil religion* yang harus dihayati serta di praktekan sehingga memperoleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kita harus meyakini bahwa tasawuf serta tarekatnya akan hadir sebagai semangat zaman.³

Kegiatan spiritual dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk sholat, puasa, haji dan dzikir, akan tetapi spiritualitas merupakan kedekatan dengan sang pencipta juga terrealisasikan dalam berbagai aspek seperti bisnis, berbagai aktivitas, politik, pemerintahan, terlebih dapat diwujudkan dalam hubungan rumah tangga. Umat

²Ardiman Adami, *Skripsi Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Proactive Coping Pada Survivor Bencana Gempa Bumi Di Bantul*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006, hlm 30.

³ M Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam, Sekolah Ilmu Hukum Painan*, Tangerang, Tt, hlm 95.

muslim secara mutlak tumbuh dalam dimensi spiritual sekaligus menjalankan aneka kehidupan material. Inilah makna kehidupan yang ada dalam Islam menjadikan materi dan ruh menyatu. Yang demikian itu dapat terjadi manakala seluruh kegiatan manusia dijalankan berdasarkan hukum-hukum syara' atas dasar kesadaran akan jalinan seseorang dengan Allah.⁴

Dalam istilah spiritual didalam kondisi kebudayaan Islam, Hossein Nasr berpendapat bahwa dapat ditemukan di dalam istilah *ruhiyyah*, *ruhaniyyah*, *ma'nawiyyah*; kedua kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang pengambilannya dari Al-Qur'an, pertama berasal dari kata ruh yang berarti roh, yang didalam Al-Qur'an nabi diperintahkan ketika terdapat seseorang yang bertanya mengenai hakikat roh: "*sesungguhnya ruh merupakan urusan tuhanku*" (Al-Isra:85). Asal kata yang kedua adalah ma'na berarti "makna", yang memuat implikasi kejiwaan "yang mendasar" perbandingan dari "yang kasatmata", begitu juga dengan ruh yang dapat dipahami secara tradisional terdapat kaitannya dengan tatanan realitas yang lebih tinggi dibandingkan sesuatu yang bersifat material serta kejiwaan dan memiliki hubungan langsung dengan realitas tersebut.⁵

Manusia memiliki tujuan hidup sebagai seorang hamba yang memikul amanah sebagai khalifah yang ada di bumi, yang berkewajiban untuk beribadah kepadanya, dan semua kegiatan yang dilakukan hanya untuk mencari keridaan Allah. Spiritualitas

⁴ M Nasir Agustiawan, *Spiritual Dalam Islam...*, hlm 102.

⁵ Limas Dodi, *Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Jombang, Vol 4 No 1, 2018, hlm 84.

Islam memiliki kaitan dengan dimensi batin dalam kehidupan seseorang, terdapat didalamnya unsur-unsur yang dapat dijadikan sarana guna mencapai kehidupan yang spiritual. Hal tersebut membuktikan daya spiritual dalam Islam bukan hanya terbatas di dalam aspek rohaniah semata tetapi juga dapat menghasilkan kapasitas lain bagi setiap individu guna mencapai kesuksesan dunia yang Allah ridhoi.⁶

Spiritualitas dalam Islam merupakan spiritualitas duniawi, menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dan kehidupan sehari-hari. Kendati demikian spiritualitas Islam itu selalu sama dengan usaha untuk menyaksikan yang esa, mengungkap yang esa, menandai yang esa, yang esa tersebut dikonfirmasi dalam Al-Qur'an adalah nama "Allah SWT."⁷ Jadi dalam pandangan Islam, aspek spiritualitas senantiasa berhubungan langsung dengan realitas Ilahi, satu-satunya Tuhan (tauhid).

Fenomena spiritual yang terdapat dalam Islam dapat dipahami sebagai fitrah, dimana kecondongan manusia untuk kembali kepada Allah. Yang merupakan bagian dari fitrah untuk memperlihatkan bahwa iman serta beribadah kepada Allah, serta spiritual juga dipahami sebagai proses seseorang yang kembali pada pencipta bumi dan kehidupan yaitu Allah SWT.

B. Perjalanan Spiritual Ulil Abshar Abdalla

⁶Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan*, Surabaya, Vol 12 No 1, 2016, hlm 190-191.

⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm 4.

Seorang Ulil di Negara ini sangat identik dengan kontroversi karena pandangannya mengenai Islam sangat berani melawan arus. Awal dimulai kontroversinya pada saat beliau bersama dengan teman-temannya mendirikan sebuah organisasi yang bernama JIL pada tahun 2001. Beliau mempunyai dua alasan utama dalam pembentukan organisasi tersebut. Pertama, Ulil memandang setelah reformasi berlangsung sebuah kecondongan terhadap keagamaan yang fundamentalis, radikal dan setuju terhadap kekerasan. Oleh sebab itu, JIL muncul untuk memberikan kritik terhadap kecenderungan berpikir pada saat itu. Hadirnya organisasi tersebut sebagai bentuk penyebaran agama Islam yang lebih rasional, humanis, pluralis dan menyesuaikan perkembangan zaman. Penggunaan kata liberal sendiri didasari oleh makna dari liberal yang berarti kebebasan dan pembebasan. Dengan demikian pergerakan tersebut diharapkan mencerminkan namanya, sehingga gerakan tersebut dapat memberikan kebebasan terhadap terbelenggunya peraturan agama yang tidak lagi dinamis dan kolot dengan begitu dapat menyesuaikan perkembangan zaman.⁸

Ulil memiliki pendapat bahwa, kebebasan merupakan suatu ajaran yang meletakkan manusia sebagai subyek yang memiliki kewajiban penuh terhadap dirinya. Karena memiliki kewajiban tersebut, setiap manusia diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang dikehendakinya, akan tetapi manusia tetaplah bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya. Sebagai sebuah subyek yang mempunyai

⁸ Hamid Basyaib, *Membela Kebebasan Percakapan Tentang Demokrasi Liberal Cet-1*, Jakarta, Pustakan Alvabet-Freedom Institute, 2006, hlm 248.

kesadaran dan kewajiban, maka ia tidak dapat dipaksa. Jadi didalam sebuah kebebasan tentunya terdapat satu tanggung jawab.⁹

Salah satu pemikiran seorang Ulil yang berani keluar dari arus sehingga menjadi kontroversi dikalangan masyarakat muslim adalah pada saat ia memberikan tanggapan mengenai persoalan hijab, potong tangan, rajam, jenggot, dan juga jubah tidakla wajib untuk diikuti, karena praktek tersebut hanya sebuah bentuk ekspresi lokal khususnya Islam di Arab, agar tidak menyebut budaya Arab. Ulil memberikan pemahaman kepada umat muslim bahwa seharusnya lebih memfokuskan kepada point penting dibandingkan dengan persoalan yang bersifat partikular, sehingga dapat menangkap nilai universal, dengan demikian kita dapat makna yang sebenarnya dibalik praktek yang sedang berlangsung. Beliau memberikan contoh terkait hijab, menurut pendapatnya inti dari berhijab adalah berpakaian menyesuaikan standar umum yang ada di lingkungan sekitar. Beliau juga menyebut bahwa perkawinan beda agama antara wanita muslim dan laki-laki non muslim sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Menurutnya semua produk hukum Islam klasik yang memberikan kedudukan yang berbeda antara Islam dan nonIslam harus dirubah berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tatanan kemanusiaan.¹⁰

Selain itu terdapat pula pemikiran Islam Liberal seorang Ulil yang menjadi pro kontra ditengah masyarakat Indonesia adalah beliau menyebut bahwa baginda nabi Muhammad SAW merupakan seorang Nabi sekaligus seorang politikus, menurut

⁹ Hamid Basyaib, *Membela Kebebasan Percakapan...* hlm 225.

¹⁰ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, hlm 4.

beliau dalam bukun karangan yang berjudul menjadi muslim liberal tersebut, ia menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang tokoh duniawi yang berjuang keras terhadap ajaran yang beliau bawa dan tidak hanya sebagai “awan putih” diangkasa yang melayang tanpa memiliki jejak dibumi.¹¹

Ulil Abshar Abdalla sebagai tokoh Islam liberal ternama di Indonesia setuju bahwa Madinah sebagai embrio negara atau bahkan sebagai negara itu sendiri dan Nabi sebagai pemimpinnya. Namun, beliau tidak menyetujui terhadap semua kebijakan Nabi yang ada di Madinah pada masa itu jika harus dicontoh secara keseluruhan atau mencontohnya 100% pada saat ini, karena baginya umat muslim harus dapat menyesuaikan berdasarkan konteks kehidupan yang saat ini sedang berlangsung.¹²

Ulil meletakkan Islam pertama-tama sebagai sebuah “organisme” yang hidup, sebagai sebuah agama yang dapat berkembang mengikuti perkembangan manusia. Oleh sebab itu, umat manusia tidak hanya terhenti dengan melihat contoh yang terapat di Madinah saja karena kehidupan manusia akan terus berkembang untuk mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan. Baginya, wahyu tidak akan pernah berhenti, karena wahyu akan terus turun kepada umat manusia dalam bentuk ijtihad, pemikiran dan penemuan. Wahyu yang selesai adalah wahyu verbal yang berbentuk Al-Qur’an. Perkembangan, pertumbuhan dan penemuan merupakan bagian dari wahyu non verbal, karena termasuk dalam upaya untuk mencapai perbaikan mutu dalam kehidupan umat

¹¹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, hlm 95.

¹² Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, hlm 97.

manusia. Penemuan merupakan wahyu Tuhan juga karena temuan tersebut dilahirkan oleh akal manusia merupakan bagian dari anugrah Tuhan.¹³

Ulil Abshar juga berupaya menafsirkan beragam hukum Islam secara bebas, apa yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 256, dalam pandangannya ayat tersebut terdapat dua jenis kebebasan,

“Artinya: tidak ada paksaan untuk masuk Islam; ada perbedaan yang jelas antara yang benar dan salah. Dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan barang siapa beriman kepada Allah, Maka dia akan terikat dengan talin yang kuat dan tidak terputus. Dan Allah maha mendengar lagi mengetahui.

Ulil memberikan pandangan bahwa tafsir dari ayat tersebut yaitu: pertama, kebebasan eksternal, artinya diberikan kebebasan terhadap seseorang untuk memeluk atau tidak memeluk agama tertentu. Kedua, kebebasan internal, yaitu seseorang diberikan kebebasan untuk memilih aliran, mazhab, serta golongan tertentu dalam agama yang dipeluk oleh penganutnya. Dengan demikian setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk atau tidaknya agama Islam, misalnya seseorang telah memutuskan memeluk agama Islam, maka ia juga akan diberikan kebebasan untuk mengikuti berbagai macam aliran yang ada didalam Islam: Sunni, Syi’ah, Mu’tazilah, Wahabiyah, Ahmadiyah dan lainnya.

Kebebasan dalam beragama (*religious freedom*), adalah prinsip pada masa sekarang sebagai norma universal bagi mayoritas umat beragama dari tradisi keagamaan manapun, tidak terkecuali pemeluk agama Islam. Boleh jadi masih terdapat beberapa

¹³ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis Terhadap Islam Liberal*, Jakarta, Gema Insani, 2003, hlm 105.

golongan yang memiliki pola pikir triumfalistik (sikap yang mengagap agama sendiri yang paling benar dan memberikan penilaian agama lain sebagai musuh).¹⁴

Penyebab nama seorang Ulil Abshar Ablla menjadi bahan perbincangan banyak orang saat itu, ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Jaringan Islam Liberal (JIL). Organisasi ini dengan lantangnya menyuarakan Pluralisme dan bertujuan menyerakkan gagasan Islam liberal seluas luasnya, yaitu islam yang memusatkan kemerdekaan individu dan penghentian dari sistem sosial politik yang menindas. Pada pernyataan Ulil Abshar Abdalla dalam artikel yang menuai kontroversi pada saat itu “*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*” sebagai berikut:¹⁵

- 1) Penafsiran Islam yang nonverbal, substantif, kontekstual, sejalan dengan denyut nadi perubahan manusia yang terus berubah.
- 2) Islam bersifat kontekstual, dalam arti nilai-nilai universalnya harus di terjemahkan dalam konteks tertentu. Wujud dari islam yang tekstual itu murni ekspresi budaya sehingga tidak berkewajiban untuk menirunya.
- 3) Muslim tidak boleh melihat diri mereka sebagai “masyarakat” atau “ummah” yang terpisah dari kelompok lain. Umat manusia adalah keluarga yang bersatu dan mencakup semua yang dipersatukan oleh umat manusia itu sendiri. Semua produk Islam klasisk yang membedakan antara Islam dan non-Islam harus diubah atas dasar kemanusiaan universal.

¹⁴ Ulil Abshar Abdalla, Diakses Dari, [Http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Kebebasan-Pilih-Pilih](http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Kebebasan-Pilih-Pilih), Tanggal 20 April 2021

¹⁵ Darwin Zainudin dan Daud, *Dinamika dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah*, Medan, Perdana Publishing, 2015, hlm 59

- 4) Tidak terdapat istilah “*hukum Tuhan*” yang dipahami mayoritas muslim, karena yang ada hanyalah prinsip-prinsip umum yang bersifat universal. Dalam hukum klasik dikenal dengan istilah “*maqashid al-syariah*” atau tujuan umum umat muslim. Dalam persoalan kemanusiaan tidak dapat diselesaikan hanya dengan hukum Tuhan. Bahkan Ulil tidak meyakini hukum Tuhan karena beliau hanya yakin terhadap nilai-nilai ketuhanan yang bersifat universal¹⁶
- 5) Menegakkan syariat Islam bagian dari ketidakberdayaan individu dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang dihadapi, karena anggapan mereka bahwa dengan menegakkan syariat Islam maka segala persoalan akan selesai dengan sendirinya.
- 6) Istilah Islam sebetulnya lebih tepat jika diibaratkan sebagai sebuah “proses” yang tak akan pernah usai. Ketimbang pemahaman Islam sebagai sebuah lembaga keagamaan yang sudah mati, jemu dan menentang kebebasan.¹⁷

Pada dasarnya pemikiran Ulil Abshar Abdalla memiliki ciri khas yaitu penekanan terhadap diperlukannya pembaharuan pemikiran Islam dan juga penafsiran ulang terhadap hukum Tuhan sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tahun 2005 seorang Ulil mencetak sebuah buku karangan beliau yang berjudul “Menjadi Muslim Liberal” dengan adanya buku tersebut seluruh masyarakat Indonesia, tidak berhenti memberikan label liberal yang saat itu menjadi polemik di tengah

¹⁶ Darwin Zainudin dan Daud, *Dinamika dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam...*, hlm 60.

¹⁷ Darwin Zainudin dan Daud, *Dinamika Dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi ...*, hlm 61.

masyarakat. Buku tersebut didalamnya terdapat banyak sekali gagasan Ulil secara terbuka terkait dengan persoalan agama, dan gambaran Islam dari dalam ataupun luar negeri. Salah satu didalamnya terdapat tema pembahasan “Umat Islam dan Ruang Publik” didalamnya termuat bahwa masyarakat Indonesia dengan adanya keanekaragaman agama serta bahasa yang ada di Indonesia harus dimusyawarahkan dan dilakukan mufakat untuk menentukan hasil dari suatu pandangan. Segala hal yang menyangkut Islam harus dilibatkan dengan ruang publik. Seperti ritual yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan di luar Islam. Dengan begitu Ulil mempunyai keinginan menguatkan ruang publik tidak dengan menepikan yang lain. Dengan begitu demokrasi serta jalinan seluruh masyarakat Indonesia akan erat.¹⁸

Setelah dikeluarkannya fatwa MUI mengenai haramnya Liberalisme, Sekularisme, dan Pluralisme ulil banyak mendapatkan respon negatif. Saat itu beliau sedang menjadi koordinator JIL. Ulil pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri, beliau memboyong seluruh anggota keluarganya untuk menemani studi. Setelah kepulangannya dari menyelesaikan pendidikannya di Amerika 2011 beliau masih mendapatkan teror dengan dikirimkannya paket berisi bom. Paket yang berisikan bom yang dikirimkan untuk Ulil, tetapi yang menerimanya bukanlah beliau tetapi pada saat itu Ade yang menerima paket tersebut. Ade Juniarti pada saat itu kebetulan menjabat sebagai sekretaris ISAI. Saat paket sudah diterimanya ia merasa curiga karena terlihat kabel dari isi paket itu, sehingga Ade memutuskan

¹⁸ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal..*, hlm 48-50.

untuk menghubungi polisi. Tetapi akibat dari bom tersebut, sekitar pukul 16.10 terjadilah sebuah ledakan keras yang akibatnya beberapa korban luka-luka¹⁹.

Pada tahun 2015 Ulil memiliki kesempatan untuk mulai ngaji kitab *al-Hikam* di media sosial facebook pribadinya. Alasan beliau memilih kitab tersebut sebagai bahan kajiannya karena kecintaannya terhadap kitab tersebut, selain itu beliau merasa bahwa dari segi isi, kitab ini sangat penting untuk dijabarkan kepada khalayak luas agar mereka mempunyai pengetahuan tentang hidup yang bijaksana dan spiritualitis. Hidup secara spiritualitis yaitu hidup yang berdasarkan sikap yang tepat tiga hal yaitu Allah, alam sekitar dan diri sendiri. Jika manusia memiliki sikap kerohanian yang tepat maka seseorang tersebut dapat hidup sesuai fitrah sehingga mendapatkan kebahagiaan.²⁰

Kegiatan Ulil dari tahun 2016 hingga saat ini adalah melakukan kegiatan pengajian kitab *Ihya 'Ulumu al-Din*, tidak jauh berbeda dengan pengajian yang diselenggarakannya sebelumnya, beliau masih menentukan untuk menggunakan media sosial pribadinya untuk menyampaikan kajian tersebut. Tetapi dalam kajiannya saat ini tidak lagi melalui tulisan status tetapi ia menggunakan fitur *live streaming*. Karena menurut pendapat beliau fitur tersebut jauh lebih efisien dan mempermudahnya.²¹ Kitab ini menjadi pilihan dikarenakan isi dari kitab tersebut memperkenalkan khazanah

¹⁹ Kompas, *Paket Untuk Ulil Meledak*, (15 Maret 2011).

²⁰ Jazilus Sakhok, *Tasawuf dan Budaya Populernstudi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Oleh Ulil Abshar Abdalla*, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, Vol 5 No 02, 2019, hlm 396-397.

²¹ Jazilus Sakhok, *Tasawuf dan Budaya Populernstudi Atas Pengajian...*, hlm 396.

keilmuan Islam klasik yang sangat kental dan banyak orang yang mampu untuk memahaminya. Dengan tujuan dapat memahami Islam secara luas.

Peserta yang mengikuti kajian *Ihya 'Ulumu al-Din* tersebut mayoritasnya adalah para alumni Islam Liberal. Dan yang menjadi daya tarik dalam kajian tersebut dikarenakan Ulil Abshar Abdalla merupakan seorang tokoh Islam Liberal yang pada masanya liberal saat ini mengaji tasawuf. Itulah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk para anggota pengajian *Ihya 'Ulumu al-Din* di media sosial pribadinya.

Pada tahun 2019 Ulil kembali menerbitkan buku karangannya yang berjudul “Menjadi Manusia Rohani”. Isi dalam buku tersebut merupakan komentar seorang Ulil Abshar Abdalla terhadap kitab *al-Hikam*. Ulil tidak memberikan seluruh isi kitab tersebut dalam bukunya, tetapi hanya $\frac{1}{4}$ dari kitab tersebut, beliau memilih hanya sekitar 50 bait hikmah. Alasan beliau merilis buku ini tidak lain agar *Al-Hikam* dapat menjadi sebuah pedoman bagi generasi muda pada saat ini. Menurut pandangannya hikmah juga amat istimewa karena bukan hanya sekedar melahirkan perasaan pengalaman spiritual, melainkan pengalaman tersebut diungkapkan dengan begitu indah. Oleh sebab itu teks Hikam lebih menyerupai puisi daripada sebuah prosa. Dalam buku tersebut Ulil mencoba membaca Hikam dalam konteks kehidupan modern, dan berusaha melibatkannya dengan pengalaman hidup pada masa kini.²² Ulil terus mempelajari tasawuf karena baginya tasawuf merupakan komponen dari sebuah tradisi

²² Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani...*, hlm Xii-Xxiii.

yang harus dikembangkan di Nusantara. Tak sedikitpun beliau meninggalkan ajaran tasawuf yang begitu disukainya.

C. Analisis Pemikiran Islam Spiritual Ulil Abshar Abdalla.

Islam spiritual dalam perspektif Ulil Abshar Abdalla dapat dipahami sebagai suatu ibadah yang dilakukan seseorang sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam agama dan juga sistem ibadahnya mengikuti ajaran tasawuf. Secara singkat beliau memberikan definisi bahwa Islam spiritual dalam perspektif beliau adalah tasawuf.²³ Tasawuf merupakan sebuah peradaban yang sangat tua, tetapi mengalami revitalisasi di masa modern ini. Kehadiran tasawuf dimasa saat ini begitu berarti ketika dapat menjadi “oase di padang pasir” bagi masyarakat yang hidup di zaman modern saat sedang mengalami krisis spiritual. Karena tasawuf merupakan bagian mendasar agama Islam, karena tanpa kehadirannya agama akan benar-benar mengalami kekurangan.²⁴

Di tengah persoalan yang timbul pada periode modern saat ini, di samping permasalahan yang lain, ada persoalan krisis moral serta krisis spiritual. Kedua krisis tersebut dianggap saling berkaitan. Krisis moral dipahami sebagian orang sebagai pemicu utama merosotnya kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang hidup di masa modern. Akan tetapi, sebagian memberikan argumen bahwa krisis moral yang sedang terjadi pada masa modern yang hampir mencakup seluruh kehidupan manusia asalnya dan bermuara pada krisis spiritual. Adapun pertanda dalam krisis tersebut semakin

²³ Wawancara Online Ulil Abshar Abdalla 27 Juli 2021.

²⁴ Ahmad Abdurrahim As-Sayih, *Suluk Imam Tirmidzi Jalan Spiritual Meraih Cinta Allah Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist*, Alifia Books, Ciputat, 2020, hlm 13.

melimpahnya orang mengalami kecemasan, kegelisahan, serta kehampaan eksistensial. Akibatnya akan memicu probematika spiritual, pada akhirnya berujung stres, frustrasi, sampai-sampai terjadinya penurunan martabat manusia serta dapat memberikan ancaman pada eksistensi manusia tersebut. Beberapa ahli spiritual memberikan penawaran nilai-nilai yang memiliki kaitannya dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai tersebut dalam Islam dikenal dengan sebutan dimensi tasawuf.²⁵

Dalam pemahaman Said Aqil Siraj dalam bukunya berpendapat bahwa tasawuf merupakan revolusi spiritual. Tidak sama dengan dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan memperbaiki dan mengiringi kekosongan jiwa. Kehadiran tasawuf ditengah kehidupan yang modern ini sangat dibutuhkan, agar dapat membimbing manusia agar senantiasa merindukan tuhan.²⁶ Tasawuf merupakan cabang dalam ilmu islam yang memberikan penekannya di dalam bidang spiritual. Spiritual ini mampu membentuk keanekaragaman di dalamnya. Lantas kaitannya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dibandingkan jasmaninya, sedangkan dalam kaitan kehidupannya lebih mementingkan kehidupan akhirat dibandingkan kepentingan dunia, sedangkan dalam pengetahuan keagamaan, lebih mendahulukan aspek esoterik dibandingkan dengan eksoterik, lebih mendahulukan penafsiran batin dibandingkan penafsiran lahiriah.²⁷

²⁵ Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Journal Al-Adyan, Vol 8 No 1, 2013, hlm 45-46.

²⁶ Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, Bandar Lampung, Cv Teams Barokah, 2016, hlm 406.

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 2.

Dalam tasawuf spiritualitas jauh lebih diutamakan diberbagai aspek karena para ahli tasawuf atau disebut sufi memiliki keyakinan keutamaan “spirit” dibandingkan “jasmani”, meyakini dunia spiritual dibandingkan dunia material. Secara ontologis mereka memiliki keyakinan bahwa dunia spiritual lebih penting dibandingkan dunia jasad. Bahkan asal-muasal terjadinya kehidupan ini disebut dengan Allah juga bersifat spiritual. Tidak seperti pemahaman golongan spiritual bahwa yang nyata adalah yang memiliki sifat materi. Sangat nyata status ontologis “Tuhan” yang spiritual tersebut, sehingga para sufi berkeyakinan bahwa dialah yang satu-satunya realitas murni; dialah “asal” dan juga “tempat berpulang” alfa dan omega. Hanya kepadanya seorang sufi tujuan jiwa mereka, karena baginya dialah pokok kerinduan, dan kepadanya mereka akan kembali.²⁸

Tasawuf adalah salah satu kajian Islam yang memberikan pusat perhatiannya pada jalan pembersihan aspek rohaniah manusia atau *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dengan cara menjauhkan dari dampak kehidupan dunia yang dapat menimbulkan kelalaian dari Allah SWT untuk selanjutnya dapat memfokuskan perhatiannya hanya kepada Allah. Pandangan Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi tasawuf merupakan ilmu yang menjelaskan tentang kondisi-kondisi jiwa (*nafs*) dengan hal tersebut dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara meluruskannya dari kelakuan yang buruk mengisinya dengan perilaku yang terpuji, cara melakukan *suluk*, jalan menuju Allah, dan menjauhkan dari larangan Allah menuju kepada perintah Allah.²⁹

²⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm 2-3

²⁹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang, A-Empat, 2015, hlm 1-2.

Dalam persepektif Harun Nasution memberikan definisi bahwa tasawuf merupakan jalan menuju tuhan. Dalam pandangannya itu terdapat dua kata kunci penting, yaitu jalan serta tujuannya Tuhan. Sebagai sebuah jalan tasawuf dapat dipahami sebagai salah satu diantara jalan mengenal Tuhan dapat juga dipahami sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadanya. Dapat juga diartikan sebagai sebuah metode yang terstruktur untuk menuju Tuhan. Secara teknis dalam tasawuf dikenal dengan sebutan tarekat. Tarekat itu bagaikan sebuah wadah organisasi yang menuntun jalan menuju tuhan. Berdasarkan dengan definisi yang diberikan Harun Nasution bahwa tasawuf merupakan “menuju tuhan” sehingga akhir dari perjalanan tersebut adalah dapat bertemu dengan Tuhan.³⁰

Tasawuf merupakan jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui metode melakukan konsep-konsep yang terdapat di dalam tasawuf akan menjadikan manusia sedekat-dekatnya dengan sang pencipta. Tasawuf juga bagian dari deretan eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan penempaan rohani yang dibimbing oleh kerinduan kepada Allah.³¹ Setiap orang yang memeluk Islam tentunya berharap untuk memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Terdapat banyak cara untuk dapat mendekatkan diri dengan Allah salah satunya dengan jalan tasawuf.³²

³⁰ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Tasawuf Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*, Yogyakarta, Deepublish Publisher, 2021, hlm 1.

³¹ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurnal El-Afkar, Vol 9 No 1, 2020, hlm 49.

³² Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, hlm 58.

Sementara itu, bertasawuf dalam pandangan pengalaman para sufi yaitu memberikan perhatian kepada tiga kegiatan sebagai berikut. Pertama, *tazkiyat al-nafs* memurnikan ruhaniah dari segala bentuk dosa serta mensucikan diri dari berbagai macam penyakit hati serta perilaku yang tercela. Melakukan pengamalan tasawuf artinya melakukan tindakan yang sistematis serta berencana untuk membersihkan jiwa dari berbagai bentuk penyakit hati. Kedua, *taqarrub ila Allah*, mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah dengan cara melakukan amalan yang sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga memiliki perasaan yang sedemikian dekat dengan Allah, bahkan jauh lebih dekat dibandingkan dengan jarak manusia dengan urat nadinya. Ketiga, *hudhur al-qlb ma'allah*, memiliki perasaan dimana Allah hadir di dalam hati, baik saat melakukan salat maupun di luar salat.³³

Pada dasarnya yang dimaksud dengan tasawuf adalah usaha untuk mensucikan jiwa, memperbaiki budi pekerti, dan sampai pada maqam ihsan. Itulah yang dinamakan dengan tasawuf. Tasawuf juga dapat dipahami sebagai dimensi spiritual, dimensi ihsan atau juga disebut sebagai dimensi akhlak dalam Islam. Selain dari nama diatas bisa saja digunakan penyebutan yang lain, asalkan tidak melenceng dari inti sari atau pengertian tasawuf itu sendiri. Tetapi penggunaan kata tasawuf sendiri sudah diwariskan para pendahulu sejak keberadaan Islam hingga saat ini. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan untuk menggunakan kata tasawuf.³⁴

³³ Asep Usman Ismail, *Tasawuf Modal Spiritual Dalam Membangun Manusia Dan Peradaban Islam Indonesia Abad Global*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, hlm 18.

³⁴ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf Terjm Khairul Amru Harahap*, Jakarta, Qisthi Press, 2005, hlm 8.

Dari banyaknya tokoh yang memberikan definisi terkait dengan tasawuf, tasawuf dapat dipahami secara singkat sebagai sebuah cara atau upaya manusia untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya, bahkan dapat menyatukan diri dengan tuhan, melalui jalan pembersihan rohani dari perilaku-prilaku yang tercela. Untuk sampai pada kedekatan dengan Allah SWT maka bagi orang yang sedang menjalani tasawuf harus melewati setiap tahapan spiritual yang disebut dengan *maqamat, hal, ittihad*. Berikut merupakan tahapan secara umum yang telah disepakati mayoritas sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1. Taubat

Kalang sufi sepakat bahwa taubat menduduki posisi yang paling utama yang harus di tempuh oleh seseorang salik. Karena taubat dipandang sebagai sebuah pondasi. Jika tanpa pondasi sebuah bangunan tidak dapat berdiri, dengan demikian jika tobat seseorang tidak mampu membersihkan jiwanya dari segala bentuk dosa maka tidak dapat merasakan sedekat-dekatnya dengan sang pencipta. Dalam konsep tasawuf taubat diartikan sebagai kembali dari kesalahan-kesalahan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulanginya dan kembali kepada sang pencipta.³⁵

2. Wara'

Dalam pandangan tasawuf wara' dapat diartikan sebagai menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat merugi, haram, dan segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*).

³⁵ Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf, Lampung, Teams Barokah*, 2016, hlm 98-100.

3. Zuhud

Zuhud merupakan suatu sikap menentang keinginan atau menentang kesenangan yang dilakukan seseorang untuk meninggalkan segala macam bentuk gemelap dunia. Di dalam kehidupan dapat diartikan sebagai hidup sederhana serta tidak berlebihan.³⁶

4. Kefaqiran

Faqir dalam perspektif Al-Ghazali adalah hilangnya segala sesuatu yang dibutuhkan. Dapat dipahami bahwa ia sangat membutuhkan yang hilang itu. Jika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak begitu dibutuhkan artinya tidak dapat dikatakan faqir. Al-Jauziyah juga memberikan pendapat bahwa faqir merupakan orang yang selalu membutuhkan Allah.³⁷

5. Sabar

Sabar merupakan suatu kedudukan spiritual yang harus dilewati oleh seseorang yang ingin melakukan kedekatan dengan Allah. Banyak sekali dapat ditemui dalam Al-Quran bahwa Allah memberikan perintah kepada manusia untuk bersabar dan Allah senantiasa memuji orang-orang yang bersabar.

6. Tawakkal

³⁶ Dian Ardiyani, *Maqam-Maqom Dalam Tasawuf Dan Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja*, Fasiliator Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Surakarta, Journal Suhuf, Vol 30 No 2, 2018, hlm 170-171.

³⁷ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Journal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol 14 No 1, 2016, hlm 73

Tawakkal dalam pandangan Ibnu Ujaibah merupakan suatu keyakinan hati kepada Allah, dia hanya cukup menggantungkan segalanya kepada Allah dan tidak memberikan tumpuan selain dari padanya.

7. Ridha

Ridha disebut sebagai kedudukan yang paling mulia, karena ridha merupakan pintu Allah yang sangat istimewa dan disebut sebagai surga dunia. Al-Qannad pernah diajukan pertanyaan mengenai ridha, beliau menjawab bahwa ridha merupakan sebuah perasaan senang dalam hati atas berlakunya takdir.³⁸

Terkait dengan hal tersebut Ulil Abshar Abdalla dalam bukunya menjadi manusia rohani memberikan penawaran yang sedikit berbeda dalam mendekati diri kepada Allah. Beliau memberikan dua penawaran dalam mendekati diri dengan Allah yaitu: dua jalan menuju tuhan.

Di dalam tema dua jalan menuju tuhan tersebut Ulil menjelaskan dalam dua pengertian, pertama pengertian umum dan yang kedua pengertian khusus. Dalam pengertian umum tersebut beliau menjelaskan bahwa terdapat dua jalan menuju kebenaran. Jalan yang pertama yang disebutnya sebagai “jalan deduktif” serta jalan kedua merupakan “jalan induktif”. Lebih jelas Ulil memberikan pengertian bahwa jalan deduktif adalah jalan yang berasal dari atas ke bawah. Artinya jalan ini dimulai dari pengalaman iman terlebih dahulu, dengan dimulainya perbuatan menerima kebenaran ketuhanan. Setelah pengalam tersebut diperoleh, baru seseorang yang memiliki

³⁸ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah...*, hlm 74-75.

sangkutan dapat memahami segala sesuatu berdasarkan iman yang terdapat dalam dirinya.

Sementara dalam jalan induktif merupakan jalan yang berasal dari bawah ke atas. Jalan tersebut dimulai dari pengamatan terhadap segala gejala yang terdapat di dunia ini. Kemudian dari sana pelan-pelan naik keatas untuk menuju kepada sang pencipta. Jalan induktif merupakan jalan yang hampir sama dengan pekerjaan seorang ilmuwan: yang memulai pergerakannya dari data-data spesifik setelah itu menarik sebuah teori yang bersifat umum dan general dari sana.

Jalan deduktif merupakan jalan yang sering ditemui pada para wali, yaitu seseorang yang sudah sampai pada pengetahuan yang murni terkait dengan hal yang mendasar dalam kehidupan dan tuhan, orang-orang yang telah menjangkau *ma'rifah*. Orang-orang seperti itu mempunyai semacam “kunci” untuk menangkap rahasia semua hal dan dapat memahami segala sesuatu berdasarkan takarannya masing-masing. Dia melihat dunia ini dengan mata “spiritual” dia mampu melihat keberadaan tuhan dimana-mana.

Sedangkan jalan induktif merupakan jalan yang di tempuh para *mutakallimuun* disebut juga teolog Islam. Setiap teolog muslim memahami tuhan dengan berbagai macam cara yang berbeda. Para teolog memahami tuhan dengan jalan induktif, yaitu bergerak dari dunia yang bersifat nyata dan menjadikan sesuatu yang nyata tersebut sebagai kesempatan atau dalil menuju tuhan.³⁹

³⁹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani...*, hlm 214-215.

Tentu saja terdapat perbedaan dalam dua jalan tersebut. Jalan deduktif merupakan jalan bagi orang-orang yang telah mencapai *wushul* atau sudah sampai kepada Tuhan. Dan dari pengalaman *wushul* tersebut dia melihat segala fakta dan fenomena yang ada di dunia. Dia mampu memandang dunia dengan “mata Tuhan”. Sedangkan jalan induktif diartikan sebagai jalan bagi orang-orang yang sampai kepada Tuhan, sehingga untuk dapat mencapinya diperlukan “ayat-ayat Tuhan” yang terdapat di dalam dunia ini.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara ilmu tasawuf dan ilmu teologi. Ilmu tasawuf dapat dipahami sebagai cara menjumpai Tuhan dengan jalan “pengalaman spiritual”, sementara dalam ilmu teologi dapat dipahami bahwa upaya menjumpai dan menuju Tuhan dengan menggunakan metode rasional. Menurut Syekh Ibnu Athaillah, jalan tasawuf memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalan teologi.

Sedangkan Ulil juga mencoba menjelaskan dua jalan menuju Tuhan tersebut dalam pengertian khusus. Dalam pandangan Syekh Ibnu Ajibah terdapat dua jenis manusia yaitu yang pertama, manusia yang berada pada maqam *mahabbah* (*ahl al-mahabbah*), seseorang yang mencintai Tuhan. Sedang yang kedua merupakan seseorang yang ada pada maqam *hikmah* atau disebut dengan *ahl al-hikmah*. Jenis manusia yang pertama merupakan jenis manusia yang diberikan pengetahuan mengenai rahasia ketuhanan, rahasia eksistensi atau segala bentuk wujud yang ada.⁴⁰

⁴⁰ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani...*, hlm 216.

Sementara jenis manusia kedua merupakan orang-orang yang masih berkecamuk di “kulit”, artinya belum sampai kepada esensi wujud. Dia hanya disibukkan dengan gejala-gejala lahiriah, mengkaji serta mengobservasinya, tetapi dia belum sampai kepada hakikat dari sesuatu yang sedang di observasinya. Tuhan begitu tampak dan terang benerang dalam segala hal, tetapi orang-orang yang berada pada maqam ini, makam hikmah, tidak memiliki kemampuan untuk melihatnya.

Ulil Abshar Abdalla memberikan kesimpulan bahwa untuk mengetahui dan memahami Tuhan bukanlah menggunakan jalan rasional. Jalan terbaik dan jalan yang paling benar adalah jalan mistik atau melalui jalan tasawuf berdasarkan pengalaman yang diperoleh langsung atas rahasia ketuhanan. Beliau juga mengutip istilah Syekh Ibnu Athaillah, terdapat dua jalan yaitu jalan *yastadill bih*, dan jalan *yastadill ‘alaih*. Jalan *yastadill bih* merupakan jalan tasawuf. Dalam jalan ini mengalami tuhan secara langsung, melalui ibadah, dzikir, meditasi, refleksi serta pengalaman batin lainnya. Jalan yang ini dapat disebut sebagai “jalan rasa” merasakan tuhan. Selanjutnya jalan *yastadill bih* yang dapat disebut sebagai “jalan memikirkan Tuhan” , jalan ini sering ditempuh oleh ilmuwan atau teolog, yaitu menjumpai Tuhan melalui penalaran ilmiah.⁴¹

⁴¹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani...*, hlm 216-217.

